

**Pendidikan dan Etika Sebagai Salah Satu Jalan Menuju Keadilan Sosial Bagi Umat Manusia: Refleksi Pemikiran John Dewey**

**Andi Fini Rathi Anri<sup>1</sup>**

*Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 90234*

*Cece.patawari@gmail.com*

*Penulis Korespondensi: Andi Fini Rathi Anri, Universitas Muslim Makassar, Cece.patawari@gmail.com*

**Abstrak**

Artikel ini membahas bagaimana pendidikan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk melawan kesenjangan dan ketidakadilan. Artikel ini menyoroti potensi pendidikan untuk mengangkat komunitas marginal dan menjembatani kesenjangan sosial ekonomi. Studi ini mengeksplorasi nilai-nilai etika yang mendasari sosial keadilan, seperti kesetaraan, keadilan, hak asasi manusia, dan empati. Hal ini menjelaskan bagaimana pertimbangan etis memandu individu dalam mengenali dan mengatasi ketidakadilan sistemik. Makalah tinjauan ini bertujuan untuk menggunakan pendidikan dan etika sebagai jalan menuju keadilan sosial dan menumbuhkan masyarakat di mana setiap orang memiliki persamaan kesempatan, hak, dan akses terhadap sumber daya, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan individu untuk memahami, menantang, dan membongkar sistem penindasan dan diskriminasi sambil mempromosikan nilai-nilai dan perilaku positif yang berkontribusi pada komunitas yang harmonis dan adil. Tinjauan ini mengkaji kontribusi sudut pandang didaktik dan karya tulis John Dewey yang memperkenalkan perubahan paradigma inovatif dalam pendidikan pada pergantian abad yang juga diadopsi dan dikembangkan berbagai filosof salah satunya, Paulo Freire. Pengaruh pemikiran Dewey meluas ke berbagai bidang, termasuk pengajaran dan pembelajaran, keterlibatan politik, humanisme, kepraktisan, dan estetika. Titik fokus dari penelitian ini berpusat pada filsafat pendidikan Dewey, perspektifnya terhadap tantangan pendidikan, dan hubungan rumit yang dibangunnya antara pendidikan, demokrasi, dan penerapan praktis sekaligus konsep pendidikan modern. Penekanannya pada pembelajaran berdasarkan pengalaman, prinsip-prinsip demokrasi, dan nilai intrinsik dari pengalaman individu yang terus mempengaruhi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti yang berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, adil, dan efektif.

**Keywords:** *Pendidikan, Etika, Keadilan, Keadilan Sosial, John Dewey*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memainkan peran sentral dalam mengatasi ketidakadilan sosial dengan meningkatkan kesadaran, pemikiran kritis, dan pemberdayaan di antara individu. Ketika masyarakat terdidik, mereka akan lebih siap untuk memahami permasalahan sosial yang kompleks, mengenali kesenjangan, dan terlibat dalam diskusi yang terinformasi. Selain itu, mereka lebih menghargai sudut pandang yang beragam dan dapat berkolaborasi antar lapisan masyarakat. Pendidikan berkualitas memberikan peluang bagi masyarakat marginal ataupun terbelakang dari segi kemajuan pendidikan untuk memutus siklus kemiskinan dan diskriminasi yang telah menjadi fakta di Dunia secara umum dan

khususnya di Indonesia. Hal ini juga menumbuhkan empati dan pemahaman di antara berbagai kelompok, membantu menjembatani kesenjangan dan mengurangi prasangka.

Prinsip-prinsip etika yang dipadankan dengan pendidikan, dapat memandu individu dan masyarakat menuju pengambilan keputusan yang etis. Pendidikan etis membantu membangun kerangka moral yang mendorong keadilan dan kesetaraan. Etika memainkan peran penting dalam membentuk praktik dan hasil pendidikan, dan pada gilirannya pendidikan, membantu mengembangkan penalaran yang logis dengan berpangku pada nilai-nilai etis. Dalam ranah pendidikan, pertimbangan etis adalah yang terpenting. Lembaga dan sistem pendidikan dipercayakan untuk bertanggungjawab guna menjunjung tinggi nilai-nilai etika seperti keadilan, kesetaraan, kejujuran, dan rasa hormat. Prinsip-prinsip etika ini berfungsi sebagai menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai desain kurikulum, metodologi pengajaran, kriteria penilaian, dan perumusan kebijakan sekolah bahkan pada tingkatan universitas, sehingga memastikan bahwa perjalanan pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip yang mencerminkan nilai-nilai kemasyarakatan.

Selain itu, pendidikan mengambil peran tambahan sebagai saluran transmisi nilai-nilai kolektif dan norma-norma budaya masyarakat kepada generasi mendatang, dan memberikan pengaruh besar dalam membentuk keyakinan etis dan nilai-nilai individu, sehingga membentuk perilaku dan interaksi mereka dengan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memperkuat pentingnya pertimbangan etis dalam perilaku pribadi dan interaksi masyarakat.

Pendidikan merupakan alat pemberdayaan, membekali individu dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Hubungan simbiosis antara pendidikan, etika, dan keadilan sosial ini menjadi landasan untuk menghilangkan hambatan dan mendorong dunia yang lebih inklusif. Pendidikan juga dapat membantu individu mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan untuk berpartisipasi aktif dalam komunitasnya, mengadvokasi hak-hak mereka, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dan dapat mengekspresikan segala bentuk ekspresi, terutama ekspresi positif yang diakui sebagai bagian dari hak asasi manusia (Assagaf, 2023).

Melalui komitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan yang adil bagi setiap individu dan kelompok ataupun komunitas, dan harus dipisahkan dari latar belakang yang

berbau sosial ekonomi, etnis, gender, atau apapun faktor pembeda lainnya, sehingga dapat secara aktif berupaya untuk mengurangi kesenjangan dan menumbuhkan dunia yang mewujudkan keadilan dan kesetaraan sebagai intinya (Bedford, 2022).

John Dewey (Dewey, 2001) menggambarkan pendidikan merupakan jalan terbaik menuju kehidupan yang sukses, karena pendidikan kondusif dapat membentuk pemahaman yang lebih baik memakai kehidupan, dan pengetahuan ini dapat digunakan untuk memenuhi ambisi dan tujuan hidup seseorang, membuat mereka tidak rentan terhadap pengaruh lingkungan, yang pada akhirnya membuat kondusif bagi perkembangan masyarakat yang lebih bertanggung jawab. Tentu, semua ini menciptakan lingkungan di mana keadilan sosial dapat tumbuh subur.

Pendidikan sering kali dipandang sebagai hak asasi manusia yang mendasar. Bahkan hampir setiap negara di dunia modern mencantumkan dalam konstitusinya. Ketentuan konstitusi tersebut, memberikan jamin akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas bagi semua individu dan tanpa memandang atau melihat latar belakang, status sosial ekonomi, etnis, atau faktor lainnya, merupakan langkah penting menuju pencapaian keadilan sosial. Ketika pendidikan tersedia untuk semua orang, ini membantu menyamakan kedudukan dan mengurangi kesenjangan (Cole, 2011) yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Basis data artikel ini adalah karya John Dewey dan publikasi ilmiah yang secara langsung ataupun tidak langsung membahas teori pendidikan John Dewey. Sebelumnya, karya dan publikasi ilmiah tersebut ditelaah dan dieksplorasi dengan situasi praktis, kemudian deduksi dari teori dilakukan. Oleh karena itu, metode kualitatif lebih banyak digunakan untuk menyajikan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

John Dewey percaya bahwa pendidikan tidak boleh dilihat sebagai sekedar transmisi dan transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Dia menekankan belajar sambil melakukan, di mana siswa terlibat dalam pengalaman langsung yang menghubungkan pembelajaran mereka ke situasi dunia nyata.

Filosofi Dewey berfokus pada pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi di antara siswa.

Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan siswa dan memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan juga berpengetahuan. Dalam konteks keadilan sosial, filosofi pendidikan Dewey sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami masyarakat kesenjangan dan upaya untuk mengatasinya. Pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk memutus siklus kemiskinan. Akses terhadap pendidikan berkualitas dapat membekali individu dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Ketika individu dididik untuk berpikir kritis mengenai isu-isu sosial, mereka akan lebih mungkin untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna, menentang kebijakan yang tidak adil, dan memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial yang positif dan juga melakukan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang tepat. Pemberdayaan ini memungkinkan masyarakat untuk mengadvokasi hak-hak mereka, menentang ketidakadilan, dan berpartisipasi aktif dalam membentuk komunitas mereka (Hasan & Abdulkarim, 2022).

Pendidikan adalah jalan terbaik menuju kehidupan yang sukses, karena pendidikan berkualitas dapat memahami dan memberikan perspektif yang lebih baik tentang kehidupan, dan pengetahuan ini dapat digunakan untuk memenuhi ambisi dan tujuan hidup seseorang, membuat mereka tidak rentan terhadap pengaruh orang lain, sehingga kondusif bagi kehidupan dan pengembangan masyarakat yang lebih bertanggung jawab. Situasi demikian dapat menciptakan lingkungan di mana keadilan sosial dapat tumbuh dengan subur (Dewey, 2001).

Pendidikan sering kali dipandang sebagai hak asasi manusia yang mendasar. Menjamin akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas bagi semua individu dan tanpa ataupun tidak memandang latar belakang, status sosial ekonomi, etnis, atau faktor lainnya, merupakan langkah penting menuju pencapaian keadilan sosial. Ketika pendidikan tersedia untuk semua orang, ini membantu menyamakan kedudukan dan mengurangi kesenjangan (Dewey, 2001).

Pendidikan yang merangkul keberagaman dan mendorong inklusivitas membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil. Ketika siswa belajar tentang budaya, perspektif, dan pengalaman yang berbeda, mereka mengembangkan empati, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Selain itu, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kesenjangan sistemik dalam masyarakat. Dengan memasukkan kurikulum yang membahas isu-isu sosial, ketidakadilan historis, dan kesenjangan saat ini, pendidik dapat meningkatkan kesadaran dan menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan (Nweke & Owoh, 2020). Secara keseluruhan, pendidikan adalah alat yang ampuh yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan sosial, mendorong inklusivitas, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata. Namun, penting untuk menyadari bahwa mencapai keadilan sosial melalui pendidikan memerlukan upaya, kolaborasi, dan komitmen yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi individu dan komunitas.

Pendidikan yang berbasis pada kekerasan, penindasan, dominasi, dan perampasan kebebasan adalah cara terpendek untuk menghancurkan seseorang. Pendidikan berkualitas hanya dapat dicapai dalam masyarakat yang terbebas dari dominasi, namun suatu sub-bentuk sistem sosial yang terkena dampaknya, meresponsnya, dan juga mempengaruhinya. Pendidikan dapat berperan dalam mengurangi stereotip, bias, dan sikap diskriminatif. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai kelompok dan menantang prasangka yang merugikan.

Meskipun telah terjadi perkembangan yang signifikan dalam kehidupan manusia, namun masih terdapat kesenjangan yang besar antara generasi muda dan generasi tua dalam satu kelompok yang sama, sehingga mengharuskan adanya pembagian ilmu pengetahuan dan kebudayaan ke dalam tingkatan-tingkatan, untuk menjamin kelestarian budaya, ilmu pengetahuan, dan sejarah yang berujung pada kelestarian budaya. Munculnya sekolah-sekolah yang menonjolkan peran guru, sehingga melalui pendidikan sajalah yang mampu melestarikan kehidupan masyarakat. Dewey membahas perspektifnya mengenai pendidikan dan penolakannya terhadap prinsip-prinsip yang kaku dalam berbagai bidang kehidupan yang cenderung tidak bersifat egaliter. Ia menganjurkan untuk mengadaptasi tradisi dan sistem terhadap perubahan kondisi di era industri baru. Dewey percaya bahwa individu, melalui sikap dan kemampuan

memecahkan masalah mereka, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi (Williams, 2017).

Lebih lanjut, nilai filsafat, menurut Dewey, terletak pada kemampuannya mengidentifikasi permasalahan dan menyarankan cara mengatasinya. Filsafat dipandang sebagai alat untuk adaptasi sosial, mendiagnosis permasalahan kehidupan nyata, dan mencari solusi berdasarkan realitas yang berkembang. Namun, ketika filsafat terlepas dari kenyataan dan hanya berada dalam konteks intelektual yang abstrak, maka filsafat dapat menimbulkan ancaman terhadap pemikiran, kemanusiaan, dan masyarakat.

### **Pandangan Dewey tentang Sekolah dan Guru**

Mungkin hal pertama yang dipedulikan Dewey adalah menghubungkan sekolah dengan masyarakat, tetapi apakah gagasan menghubungkan ini baru? tidak... Masyarakat memandang budaya dalam arti luas, yaitu dengan sastra, ilmu pengetahuan, seni, dan adat istiadat.

Dewey juga berpendapat bahwa proses pendidikan merupakan persiapan kehidupan masa depan. Menurut Dewey, sekolah adalah lingkungan demokratis yang berupaya menciptakan warga negara demokratis, dan pendidikan adalah proses permanen bagi individu untuk berkontribusi membangun masyarakat, dengan mempertimbangkan perbedaan individu dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum. Fungsi-fungsinya, yaitu untuk menyediakan lingkungan yang disederhanakan bagi anak, untuk memilih ciri-ciri atau karakteristik dasar yang dapat ditanggapi oleh remaja, dan kemudian untuk membangun sistem kemajuan bertahap untuk membantunya memperoleh wawasan. Selain itu, dapat mengecualikan non-fitur berharga di lingkungan agar tidak mempengaruhi secara negatif, guna menciptakan lingkungan yang murni, dan mengevaluasi keseimbangan antara berbagai unsur dalam lingkungan sosial tempat siswa tinggal. Maka dari itu, guru harus dibedakan dengan keterampilan dan kompetensi yang tinggi untuk mencapai fungsi tersebut dan tujuan yang diinginkan dari pendidikan (Waks, 2007).

Sekolah yang ideal adalah salah satu karya Dewey yang paling penting. Sekolah ini didirikan pada tahun 1896 di Chicago, karena ketidakmampuan sekolah-sekolah pada saat itu untuk mengimbangi perkembangan besar-besaran yang disebabkan oleh Revolusi Industri. Dewey menganggapnya sebagai bidang eksperimen untuk teori pendidikannya, dan pada tahun 1902, sekolah tersebut dimasukkan ke dalam University of Chicago

College Education untuk menjadi sekolah eksperimental terapan yang berafiliasi dengan universitas tersebut. Dewey percaya bahwa sekolah itu demi kepentingan anak dan bukan sebaliknya. Dalam tulisannya, kita menemukan dia menyebutkan gagasan para pendidik seperti Rousseau dengan mengatakan, “mungkin Rousseau adalah orang pertama yang menyadari bahwa proses pendidikan hanyalah suatu kebutuhan dan merupakan bagian dari proses lain yaitu proses pertumbuhan dan pemeliharaan diri.” Oleh karena itu, jika kita ingin mewujudkan bagaimana proses pendidikan berlangsung dengan sukses sepenuhnya, kita harus mengacu pada pengalaman anak-anak, di mana Proses pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan, dan tidak mengacu pada pengalaman-pengalaman di sekolah, yang sebagian besar hanya sekedar hiasan dan persoalan formal yang dangkal, namun lebih merupakan suatu pemaksaan yang tidak disambut baik, sehingga anak kurang menerimanya dengan baik.

Guru hadir di sekolah sebagai anggota kelompok untuk membantu siswanya memilih pengalaman yang merangsang motifnya, mengeluarkan tenaganya, menunjukkan kemampuannya, dan mengatur tanggapannya terhadap rangsangan dan pengaruh tersebut, serta tidak memaksakan wewenang dan pengaruh pendapatnya mengenai dirinya atau agar mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dikehendakinya. Guru dengan pengalamannya yang lebih luas, pengetahuannya yang lebih luas, dan kebijaksanaannya yang lebih matang, dapat membantu orang-orang yang dididik dan diajarnya untuk memahami kehidupan sosial disekitarnya dan mengambil manfaat darinya sekaligus menjadi pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam mengembangkan diri, menyelesaikan permasalahannya, dan memajukan masyarakatnya (Williams, 2017).

Jika dibandingkan dengan apa yang diusung Dewey seabad yang lalu, hal tersebut sama saja dengan apa yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan saat ini bagi siswanya dan tingkat kinerja para gurunya. Karena negara-negara yang menaruh perhatian pada kekayaan manusia dalam segala bidang pendidikan dan aspek moral, mempersiapkan guru dan mengajar siswa keterampilan abad kedua puluh satu, untuk mencapai kesuksesan besar dalam hal kemajuan, pengembangan, dan keadilan sosial.

### **Metode Pendidikan Dewey**

Dewey merekomendasikan metode pemecahan masalah yang harus diikuti oleh sekolah dalam mengorganisasikan pengalaman siswa dan dalam mengajar, yang mana

metode tersebut didasarkan pada prinsip bahwa: pembelajaran yang baik didasarkan pada adanya suatu masalah yang menjadi perhatian siswa dan berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhannya. Ini memotivasi siswa untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai solusi terhadap masalah ini. Kegiatan ini acak dan mungkin didasarkan pada bimbingan. Ini adalah kegiatan mental terorganisir. Namun, perlu dicatat bahwa masalahnya, metode penyelesaian tentunya membutuhkan seorang guru yang mengetahui berbagai persoalan dan budaya yang luas serta pengalaman yang diperbarui. John Dewey mengatakan, “Sekolah harus menjadi bentuk asli dari kehidupan komunitas yang aktif, bukan sekedar tempat yang dikhususkan untuk mengambil pelajaran” (Beatty, 2017).

Dalam konteks yang sama, salah satu kritik yang ditujukan pada metode ini adalah bahwa siswa ambisius yang menyukai eksplorasi akan mendapatkan manfaat lebih dari program ini dibandingkan siswa yang membutuhkan bantuan guru. Selain itu, sekolah dengan sumber daya yang terbatas akan membatasi permasalahannya (kegiatan) di dalam tembok sekolah, dan tidak ada keraguan bahwa solusi untuk beberapa masalah kadang-kadang akan muncul lebih banyak pertanyaan dan labirin.

### **Etika Dewey**

Dewey berpendapat bahwa sumber nilai etika berasal dari inti kehidupan yang kita jalani, dan bukan etika ideal yang dipaksakan kepada manusia, juga tidak berasal dari diri sendiri, hati nurani, atau akal budi, melainkan dari masyarakat.

Dalam hal ini, Dewey mengemukakan bahwa sumber utama etika adalah keahlian dan pengalaman, yaitu memperoleh pengalaman melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar. Nilai utamanya merupakan ciri kinerja murni, dan nilainya hanya ada satu, yaitu kesuksesan dalam segala bentuknya, dan wujud kesuksesan dalam masyarakat yang terpenting adalah keadilan sosial, sedangkan nilai-nilai spiritual hanya sekedar alat untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat guna mencapai kebahagiaan dan kepuasan.

Dewey menyebutkan prinsip-prinsip etika dalam bidang pendidikan, dan tujuannya adalah untuk mengadopsi prinsip sosial yang menjadi dasar dan kriteria nilai-nilai pendidikan.

### **Refleksi Filsafat Dewey terhadap Gagasan Freire**

Salah satu gagasan terpenting yang dikemukakan Freire adalah pendidikan dialog, yang meningkatkan kepercayaan antara kedua belah pihak. Proses pendidikan guru dan



siswa serta meningkatkan rasa percaya diri masing-masing karena kemampuannya menjalankan perannya secara kreatif, yang mengembangkan kemampuan kritis siswa, dan mendorong guru untuk memancing ide-idenya dan menggugah kesadarannya. Hal-hal itu yang akan mengarah pada proses bebas di mana ia menemukan Manusia itu sendiri sebelum ia menemukan pengetahuan, dan membawanya ke realitas gandrung untuk membebaskannya. Dalam dialog, tidak ada orang bodoh atau orang bijak yang sempurna (Freire, 2009), yang ada adalah hanya orang-orang yang berusaha bersama-sama untuk belajar lebih banyak daripada hanya sekedar bersama-sama. Tujuan dari kerja dialog adalah untuk selalu mengungkapkan kebenaran melalui interaksi dengan orang lain dan dengan dunia. Dalam teorinya tentang aksi dialog, Freire membedakan antara tindakan dialog yang mendorong pemahaman, kreativitas budaya, dan pembebasan, dan tindakan non-dialog yang menolak dialog, mendistorsi komunikasi, dan hanya berorientasi dalam menghasilkan kekuasaan (Wilcock, 2021).

Dialog membutuhkan cinta, etika, kerendahan hati, dan kepercayaan antara guru dan siswa dalam menghadapi kemampuan kreatif dan kritis mereka untuk berubah, namun cinta tidak bisa bersifat sentimental atau manipulatif. Oleh karena itu, karakter pendidikan yang bersifat dialogis muncul sebagai wujud kebebasan, yang dimulai ketika guru bertanya pada dirinya sendiri tentang persoalan menjadikan topik dialog dengan siswanya agar materi tersebut menjadi pokok bahasan dan dialog bersama dalam konstruksi antara guru dan siswa (Nweke & Owoh, 2020).

Pemikiran Freire mengenai pendidikan yang berpusat pada anak atau pendidikan progresif didasarkan pada gagasan John Dewey. Meskipun kedua pendekatan tersebut memiliki kesamaan dalam menghargai pengetahuan, minat, dan kebutuhan peserta didik serta memusatkan perhatian pada pentingnya kualitas pengalaman pendidikan.

Pentingnya pembelajaran dan pentingnya dialog terdapat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut, yang terpenting adalah aspek sosial dan politik. Freire menganggap pendidikan sebagai alat perubahan sosial di tanah kelahirannya, Brasil, dengan kemiskinan dan pemerintahan diktatornya, sementara Dewey menganggapnya sebagai alat untuk membuat orang-orang terpelajar memenuhi syarat untuk hidup dalam masyarakat Amerika yang maju secara ekonomi dengan lembaga-lembaga demokratis (Giroux, 2021). Meskipun perhatian utama Dewey adalah para siswa, Freire peduli terhadap guru dan siswa, dengan fokus pada kebutuhan untuk membangun hubungan

horizontal di antara keduanya. Sehingga masing-masing dari mereka baik guru dan siswa saling mengajar dan belajar selama penyelidikan kritisnya (Feinberg & Torres, 2012). Freire mengatakan, “mungkin wajar untuk mengatakan bahwa dialog tidak dapat terjadi tanpa adanya harapan karena adanya harapan ditanamkan dalam jiwa manusia” (Suoranta et al., 2022). Dari sini, titik awalnya harus menghilangkan rasa takut dan penindasan internal dengan membebaskan diri melalui latihan sadar yang terditanamkan dalam jiwa manusia” (Suoranta et al., 2022). Dari sini, titik awalnya harus menghilangkan rasa takut dan penindasan internal dengan membebaskan diri melalui latihan sadar yang terdiri dari tindakan, refleksi, dan dialog internal dan eksternal.

## **KESIMPULAN**

Pelajaran yang dapat diambil dari artikel ini adalah bahwa filsafat pendidikan John Dewey menyebabkan terjadinya revolusi mendasar di bidang pendidikan mengingat dunia yang berubah dengan kecepatan yang mencengangkan dan menghadapi arus besar ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan sistem pendidikan yang buruk. Dengan kerangka filosofis dan pendidikan, memungkinkan mereka melepaskan diri dari kesombongan yang menjijikkan dan memulihkan pikiran individu dan pendirian kehendak bebas.

Pendidikan adalah fondasi keberhasilan dalam hidup. Pendidikan tidak boleh terbatas pada memulihkan informasi di kelas, namun menjadikan pengetahuan sebagai bagian dari kehidupan proses belajar mengajar. Peran seorang guru, dosen, dan pendidik adalah membuat perbedaan dalam pendidikan. Semua pelajar harus memiliki kesempatan sama untuk menerima didikan terbaik yang tersedia bagi mereka, tanpa memandang situasi sosial, status ekonomi, atau ras, sehingga prinsip *equality* yang diharapkan konstitusi Indonesia dapat terwujud (Assagaf, 2022)

Terakhir, Proses belajar mengajar adalah hasrat, cinta, dan etika,—bukan hanya sekedar untuk mendapatkan gaji—karena merupakan bagian dari pengalaman belajar, untuk membantu pembelajar melewati eksperimennya untuk mendapatkan pengalaman dan kekuasaan dalam kerangka etika.

## REFERENCES

- Assagaf, A. S. A. (2022). Pelatihan Penyusunan Surat Gugatan Mahasiswa/i Fasya-IAIN Fattahul Muluk Papua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 913–918.
- Assagaf, A. S. A. (2023). Legal analysis of freedom of expression and online humour in Indonesia. *European Journal of Humour Research*, 11(3), 105–122. <https://doi.org/10.7592/EJHR2023.11.3.807>
- Beatty, B. (2017). John Dewey's high hopes for play: Democracy and education and progressive era controversies over play in kindergarten and preschool education. *Journal of the Gilded Age and Progressive Era*, 16(4), 424–437. <https://doi.org/10.1017/S1537781417000317>
- Bedford, T. (2022). Constructing a Transformative Sustainability Pedagogy: Teacher Empowerment for a Sustainable Future. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 24(1), 5–18. <https://doi.org/10.2478/jtes-2022-0002>
- Cole, M. (2011). Education, equality and human rights: Issues of gender, 'race', sexuality, disability and social class, third edition. In M. Cole (Ed.), *Routledge-Taylor & Francis Group*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203155523>
- Dewey, J. (2001). Democracy and Education. In *A Penn State Electronic Classics Series Publication*. The Pennsylvania State University. <https://nsee.memberclicks.net/assets/docs/KnowledgeCenter/BuildingExpEduc/BooksReports/10.democracy.and.education.by.dewey.pdf>
- Feinberg, W., & Torres, C. A. (2012). Democracy and Education: John Dewey and Paulo Freire. *Educational Practice and Theory*, 23(1), 25–37. <https://doi.org/10.7459/ept/23.1.03>
- Freire, P. (2009). Chapter 2 from Pedagogy of the Oppressed. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Perspectives*, 2(2), 163. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edspmu&AN=edspmu.S1935856209200011&site=eds-live>
- Giroux, H. A. (2021). Paulo Freire's Pedagogy of Hope Revisited in Turbulent Times. *Postcolonial Directions in Education*, 10(2), 280–304.
- Hasan, S., & Abdulkarim, S. (2022). John Dewey's Intellectual Form Of Educational

- Philosophy In Contemporary Era. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 4110–4118. <http://journalppw.com>
- Nweke, C. C., & Owoh, A. T. (2020). John Dewey and Paulo Freire: Comparative Thought on Experiential Education. *Nnadiabube Journal of Philosophy*. <https://www.acjoi.org/index.php/NJP/article/view/421>
- Suoranta, J., Hjelt, N., Tomperi, T., & Grant, A. (2022). Reinventing Paulo Freire’s pedagogy in Finnish non-formal education: The case of Life Skills for All model. *Educational Philosophy and Theory*, 54(13), 2228–2242. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1974839>
- Waks, L. J. (Leonard J. (2007). Rereading Democracy and Education Today: John Dewey on Globalization, Multiculturalism, and Democratic Education. *Education and Culture*, 23(1), 27–37. <https://doi.org/10.1353/eac.2007.0014>
- Wilcock, N. (2021). Rousseau, Dewey, and Freire: A Political and Educational Method. *Metaphilosophy*, 52(2), 255–279. <https://doi.org/10.1111/meta.12483>
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1), 91–102.